

Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo

Amalia Wulangsari¹

Diterima : 25 Juli 2014

Disetujui : 11 Agustus 2014

ABSTRACT

Population growthrate has been an alternative to the new development to make a change in the physical, social and economic in peri urban areas. Development in peri urban has beenresulted in the decreasing of agricultural land productivity. In addition, inclusion of migrants have brought diversity of cultures, lifestyles and raised a dichotomy between the local population and migrants in peri urban areas. Solo Baruwas chosen as a case study of residential area in the southern part of the Surakarta. The population of Solo Baru has been rapidly increase. This kind of segregation has been become a negative impact of the development towards the peri urban are especially in social characteristic like a gap between the planned settlement and unplanned settlement. The research utilities a quantitative approach. Method of this study using a index dissimilarity and discriminan analyze. There are 4 models of segregation occurs in Solo Baru that is segregation of separated by access roads and road class, land use area, public space, and the type of home as the results of this study.The fourth model of segregation are more influenced by the determinants of segregation has been seen from variable income, occupation and education level of the population.The three selected variables represents a economic and social aspects at the Solo Baru residential.

Keywords: segregation, residential, peri-urban areas

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk yang pesat menjadikan daerah pinggiran kota sebagai peluang alternatif pengembangan baru. Perkembangan fisik menuju daerah pinggiran kota mengakibatkan perubahan lahan pertanian yang produktif. Selain itu, masuknya para migran telah membawa keragaman budaya, gaya hidup yang mengakibatkan munculnya dikotomi antara penduduk lokal dengan pendatang di daerah pinggiran kota. Kawasan Solo Baru, Sukoharjodipilih sebagai studi kasus permukiman pinggiran sebagai daerah hasil pemekaran perkembangan Kota Surakarta bagian Selatan. Keberadaan kawasan permukiman Solo Baru yang begitu pesat menjadi daya tarik bagi penduduk pendatang untuk bermukim di Solo Baru.Segregasi menjadi dampak negatif dari perkembangan kota menuju arah pinggiran yang kurang terkendali seperti pada karakter social masyarakatnya yang terjadi kesenjangan antara permukiman terencana dengan permukiman tidak terjadi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.Metode analisis menggunakan analisis diskriminan dan indeks dissimilarity.Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 4 model segregasi secara fisik yang terdapat di kawasan Perkotaan Solo Baru yakni segregasi yang dipisahkan oleh akses jalan dan kelas jalan, fungsi kawasan, ruang publik, dan tipe rumah. Keempat model segregasi ini lebih dipengaruhi oleh adanya faktor penentu segregasi yang dilihat dari variabel pendapatan, tingkat pekerjaan dan pendidikan penduduknya.

Kata kunci: segregasi, permukiman, daerah pinggiran kota

¹ Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : aliawulangsari@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan, pertumbuhan penduduk dapat menyebabkan berbagai dampak baik dampak positif dan dampak negatif terhadap pembangunan itu sendiri. Salah satu dampak positif yang mungkin disebabkan oleh pertumbuhan penduduk adalah peningkatan ketersediaan tenaga kerja untuk mendukung pembangunan. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan dapat menyebabkan beberapa dampak negatif terhadap pembangunan misalnya peningkatan konversi lahan dari lahan pertanian ke penggunaan lahan terbangun salah satunya penggunaan lahan permukiman. Konversi ini disebabkan oleh keterbatasan lahan di daerah perkotaan untuk menampung semua kegiatan perkotaan. Kawasan Perkotaan Solo Baru menjadi titik tumbuh baru sejak dibangunnya perumahan skala besar Solo Baru yang terkenal sebagai kawasan perumahan dan komersial elit. Kawasan Solo Baru merupakan terobosan kota yang mampu mendukung kota Solo yang menjadi primary city bagi kabupaten Sukoharjo. Munculnya permukiman baru di kawasan perkotaan Solo Baru ini semakin memperjelas kondisi adanya isu segregasi secara spasial, dimulai dari konversi lahan pertanian menjadi perumahan dan adanya percampuran strata sosial dan ekonomi penduduk yang kian bervariasi di kawasan ini. Dalam perkembangannya yang dinamis dan cepat dari daerah pinggiran kota, pemisahan dapat membahayakan pengembangan lebih lanjut dari daerah pinggiran kota. Selain itu, isu segregasi yang muncul di kawasan ini ditandai dengan adanya zona-zona berdasarkan tipe rumah, dan kompleks perumahan merupakan entitas tertutup yang menggunakan pagar dan gerbang pintu masuk dan keluar

Hal tersebut semakin memperjelas bahwa ekspansi ke wilayah pinggiran kota ini, tidak serta merta membawa kesejahteraan bagi penduduk lokal. Secara perhitungan ekonomi di atas kertas pertumbuhan kawasan pinggiran menghasilkan eksternalitas yang besar, tumbuhnya investasi membuka kesempatan kerja. Pertanian yang dahulu mendominasi daerah pinggiran kota dengan perputaran uang yang lambat digantikan oleh sektor perdagangan dan jasa yang mengalir cepat. Secara perhitungan ekonomi hal ini dapat dibenarkan, namun dengan sudut pandang sosial, eksternalitas masalah baru yang ditimbulkan dari perkembangan sub urban ini menjadi lebih besar dibandingkan eksternalitas ekonominya. Hal ini berarti bahwa perkembangan kawasan sub urban berdampak pada kesenjangan yang meluas ke daerah pinggiran. Penduduk asli hanya menjadi penonton perkembangan sekaligus korban dari permasalahan yang terjadi, tanpa diberikan jalan keluar.

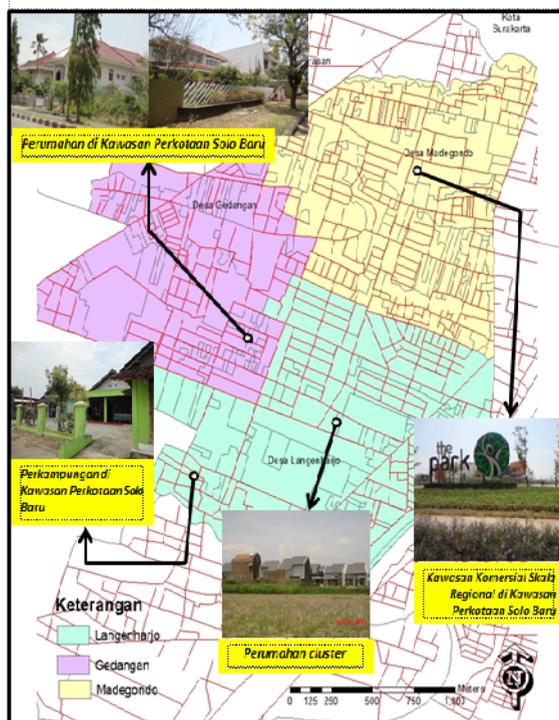
Sehubungan dengan sosiologi perkotaan, keberadaan segregasi telah didorong oleh faktor yang paling sosial, baik dalam sosial budaya dan sosial ekonomi (Gottdiener dan Hutchison, 2011). Baik sosial - budaya maupun faktor sosial-ekonomi akan membentuk perilaku sosial yang diwakili oleh preferensi penduduk untuk menentukan lokasi tempat tinggal. Sementara itu sebagai konsekuensinya, segregasi dapat mengarah pada pengembangan ketidaksetaraan seperti diskriminasi oleh kelompok yang dominan di daerah tertentu. Oleh karena itu, dalam rangka untuk meminimalkan dampak negatif dari segregasi permukiman, studi tentang pola dan faktor penyebab segregasi pada kawasan pinggiran kota harus dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memeriksa dan mengeksplorasi faktor yang menyebabkan segregasi permukiman dan pengaruh segregasi dalam menciptakan pola permukiman di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari adanya suatu fenomena yang terdapat di suatu wilayah yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab dan pola segregasi yang terjadi di Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya sehingga didapatkan tipologi segregasi permukiman sebagai dampak dari ekspansi perkembangan Kota Surakarta ke daerah pinggiran kota. Fenomena segregasi ini sebagai dampak perkembangan daerah pinggiran kota yang dilihat dari perkembangan karakteristik secara fisik, sosial maupun ekonomi sehingga dapat diidentifikasi faktor penyebab dan pola permukiman yang membentuk tipologi segregasi permukiman khususnya di Kawasan Solo Baru. Untuk menjawab tujuan tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif guna mendapat kedalaman data.

GAMBARAN UMUM

Kondisi Kawasan Permukiman Solo Baru dan sekitarnya



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 1
KONDISI KAWASAN PERKOTAAN SOLO BARU

Kawasan Solo Baru dibangun tahun 1984. Rencana awal pembangunan 11 sektor dan sekarang hampir 13 sektor, Luas lahan 600 Ha hingga kini tersisa lahan kosong sebesar 50 Ha. Kawasan Solo Baru menambah aktivitas baru karena meningkatkan pergerakan penduduk. Kawasan Perkotaan Solo Baru yang terdiri dari 3 kelurahan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seiring perkembangannya ketiga kelurahan mengalami berbagai transformasi baik secara fisik, ekonomi maupun sosial akibat dari perkembangan perumahan skala besar yang dilakukan oleh pengembang. Meningkatnya para migran yang menghuni di kawasan perkotaan Solo Baru menjadikan munculnya heterogenitas penduduk di kawasan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya variasi penduduk yang menempati kawasan permukiman tersebut.

Kawasan permukiman lama yang telah mendiami kawasan tersebut harus beradaptasi dengan kondisi yang selalu berkembang dinamis sehingga mereka terus melakukan pembaruan dengan adanya perubahan tersebut. Kawasan Permukiman Solo Baru merupakan bagian dari Kecamatan Grogol yang mana sebagai kawasan pengembangan perkotaan, kawasan ini dahulunya didominasi oleh lahan pertanian sehingga sebagian masyarakatnya bekerja dalam bidang pertanian. Setelah dibangunnya kawasan kota mandiri Solo Baru, kawasan ini dijadikan daerah tujuan para pendatang dari luar Sukoharjo salah satunya yakni Kota Surakarta sehingga

saat ini kawasan ini didominasi oleh penduduk pendatang yang memilih untuk menghuni kawasan Solo Baru. Dengan adanya fenomena ini tumbuh berbagai macam kegiatan sosial ekonomi penduduk yang tadinya bertani berkembang kegiatan perdagangan dan jasa seperti pembangunan kos – kosan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja industri yang ada. Dalam perkembangannya, kondisi masyarakat Solo Baru mulai mengalami keanekaragaman dimana banyak penduduk dari etnis Cina yang tadinya menghuni di wilayah Kota Surakarta berpindah ke Solo Baru sebagai daerah tujuan bermukim saat ini. Penduduk etnis Cina ini sebagian besar menghuni di kawasan permukiman terencana (perumahan sektor 1 dan sektor 3) dan penduduk asli masyarakat Solo Baru sendiri masih tinggal di sekitar kawasan. Terjadi *gated communities* antara penduduk yang tinggal di daerah permukiman terencana dengan penduduk yang tinggal di permukiman tidak terencana. Keanekaragaman strata sosial ekonomi dan budaya mengindikasikan gejala segregasi di kawasan permukiman Solo Baru.

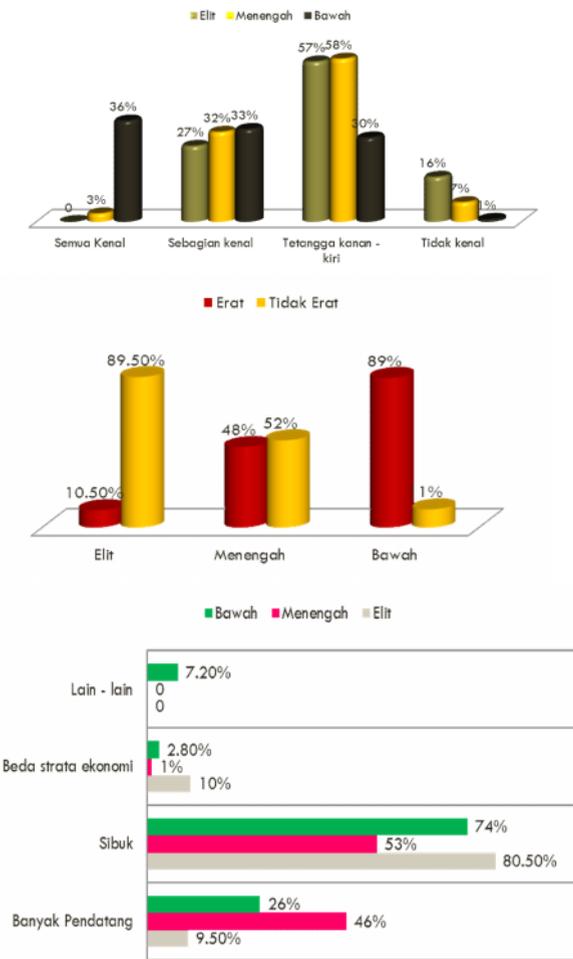


Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 2
KONDISI PERMUKIMANDI KAWASAN SOLO BARU

Hubungan kekerabatan yang masih sangat erat di kawasan perkotaan Solo Baru berada di kawasan perkampungan masyarakat yang banyak dihuni oleh penduduk asli. Hal ini sangat wajar karena pada umumnya pada suatu kesatuan permukiman yang sama sebagian besar dihuni oleh penduduk yang masih memiliki pertalian darah yang sama. Disamping itu, adanya kebersamaan kepentingan dalam menghadapi permasalahan yang hampir sama menjadikan terciptanya kebersamaan yang erat, sehingga terkait dengan hubungan antar personal terasa lebih solid dibandingkan dengan penduduk pendatang yang berada di kawasan perumahan Solo Baru. Hubungan kekerabatan yang erat ini dilihat dari masih adanya kegiatan gotong royong dalam kerja bakti serta pengajian yang rutin dilakukan penduduk tiap satu bulan sekali. Di satu sisi, semakin banyaknya penduduk pendatang yang berada di sekitar lingkungan permukiman mereka maka semakin banyak penduduk yang tidak memiliki pertalian darah dengan penghuni asli, adanya perbedaan adat istiadat, kebiasaan yang berbeda serta agama yang berbeda mengindikasikan semakin minimnya nilai kekerabatan yang ada. Hal inilah yang menjadi awal gejala segregasi yang mana terjadi pemisahan antara kedua kelompok yakni penduduk asli dengan penduduk pendatang sehingga sangat minim kekerabatan antar kedua kelompok tersebut. Heterogenitas penghuni yang semakin tinggi baik dari segi pekerjaan,

kesibukan, pendidikan pandangan, adat istiadat yang mengindikasikan semakin menurunnya nilai kekerabatan.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 3
HUBUNGAN KEKERABATAN PENDUDUK DI
KAWASAN SOLO BARU

Dengan bergesernya pola kehidupan paguyuban menjadi pola kehidupan masyarakat yang patembayan dengan ciri – ciri ego sentrik, terdapat jarak sosial dan pentingnya hak milik menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dipermukiman Solo Baru yang berstrata elit dan menengah tidak berjalan dengan baik.

Masyarakat golongan strata elit (89,5%) menyatakan hubungan kekerabatan pada komunitas sudah tidak erat. Strata sosial menengah (52%) dari komunitasnya juga menyatakan hal yang sama.

Pada masyarakat golongan strata sosial bawah 89% dari komunitasnya mengatakan adanya hubungan kekerabatan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat golongan strata bawah masih tertanam pola – pola kehidupan yang *guyub* sama halnya dengan masyarakat pedesaan dengan nilai kegotong - royongan yang sangat tinggi.

Ruang interaksi strata sosial bawah

Jalan lingkungan di perkampungan berfungsi sebagai *private space* menjadi sarana interaksi warga dilingkungannya.

Ruang interaksi strata sosial elit dan menengah

Interaksi yang lebih kepada interaksi internal, yang mana ciri fisik bangunan yang tinggi dan terdapat pagar di tiap rumah menunjukkan adanya jarak sosial.

KAJIAN TEORI

Adapun konsep-konsep untuk mengetahui tipologi segregasi permukiman berdasarkan faktor dan pola permukiman yang terjadi tidak terlepas dari sistematis teoritis yang mendasari hal-hal tersebut diperinci sebagai berikut ini.

1. Menurut Thorns (2011), konsep fragmentasi kota tidak terlepas dari konsep segregasi baik secara ekonomi, sosial maupun budaya. Hal itu dapat diartikan sebagai penciptaan pembagian spasial (*spatial divide*) menjadi beberapa kelompok manusia. Perkembangan perkotaan saat ini telah mengarah pada polarisasi secara spasial dan sosial yaitu dengan adanya pusat-pusat kegiatan ekonomi berbasis *high-tech* dan munculnya *gated*

communities diantara lautan kemiskinan perkotaan. Hal ini menunjukkan kesenjangan dan perbedaan yang sangat mencolok antara ruang perkotaan yang kaya dan ruang perkotaan yang miskin. Adanya disparitas tersebut menimbulkan segregasi sosial spasial. Kemunculan kawasan baru baik di daerah pusat kota maupun pinggiran kota tersebut menggantikan lahan – lahan yang semula ditempati penduduk miskin diubah menjadi kawasan elit dan mewah. Kenyataan di atas merupakan ciri-ciri terjadinya fragmentasi kota. 3 faktor yang berkontribusi dalam fragmentasi yaitu:

- Tingginya keragaman nilai dan adat istiadat diantara penduduk kota,
- Meningkatnya disparitas sosio-ekonomi,
- Pertumbuhan eksklusif dinamis yang ditemukan pada etnik, sosial, atau dasar budaya.

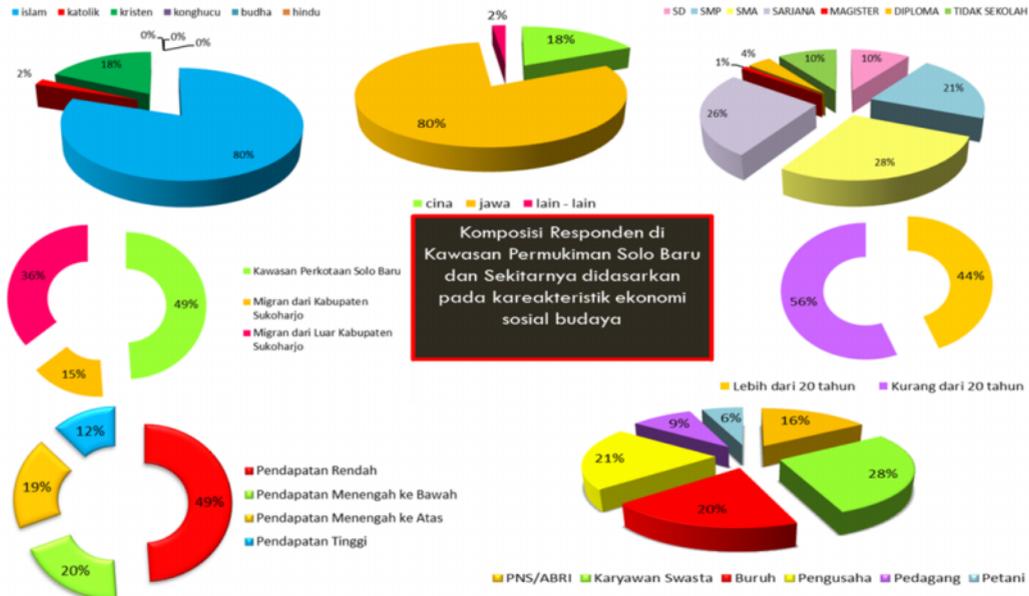
2. Segregasi Permukiman

Menurut Feitossa (2001), segregasi sosial - spasial telah menjadi salah satu masalah yang paling banyak dipelajari dalam bidang studi perkotaan selama hampir satu abad. Segregasi itu sendiri merupakan suatu ide pemisahan kelompok sosial tertentu dalam ruang masyarakat. Segregasi dapat ditentukan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan atau menghapus satu item atau kelompok dari yang lain. Dalam perspektif sosiologis, segregasi adalah tidak adanya interaksi antara kelompok-kelompok sosial, sementara secara perspektif geografis, segregasi adalah distribusi yang tidak merata dari kelompok-kelompok sosial dalam ruang fisik. Menurut Bayer (2001) segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah permukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras. Segregasi permukiman memiliki dampak yang lebih negatif karena menimbulkan diskriminasi yang sebagian besar diakibatkan oleh segregasi. Segregasi selalu mengacu pada kondisi sosial terutama terjadi di daerah permukiman yang terpisah sub kelompok dalam populasi yang lebih luas yang dapat dikaitkan terutama dengan kelompok-kelompok ras, etnis, agama atau status pendapatan. Proses segregasi dapat dibagi menjadi "sengaja" dan "tidak sengaja".

ANALISIS

Analisis Karakteristik Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi Masyarakat Solo Baru

Berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat Solo Baru dapat disimpulkan bahwa gejala segregasi yang terlihat lebih mengarah kepada segregasi permukiman yang disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik ekonomi penduduknya. Keberadaan sosial budaya seperti faktor agama dan etnis yang ada di kawasan lingkungan permukiman Solo Baru dan sekitarnya tidak begitu menunjukkan adanya pemisahan yang mendalam karena mereka tidak mempermasalahkan adanya perbedaan tersebut. Hal ini dikarenakan untuk permasalahan agama dan etnis penduduk menganggap itu tidak menjadikan masalah dalam hal bersosialisasi antar penduduk karena hal tersebut sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan masing – masing individu. Hal ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi yang menyebabkan tidak adanya perbedaan yang mendalam dalam kehidupan masyarakat permukiman Solo Baru apabila dilihat dari kondisi agama dan etnis penduduknya. Selain itu, adanya perbedaan agama dan etnis tidak menjadikan penduduk harus bertempat tinggal dengan kondisi lingkungan permukiman yang sama sehingga sebagian besar penduduk dilingkungan permukiman Solo Baru masih saling hidup berdampingan walaupun adanya perbedaan agama tersebut.



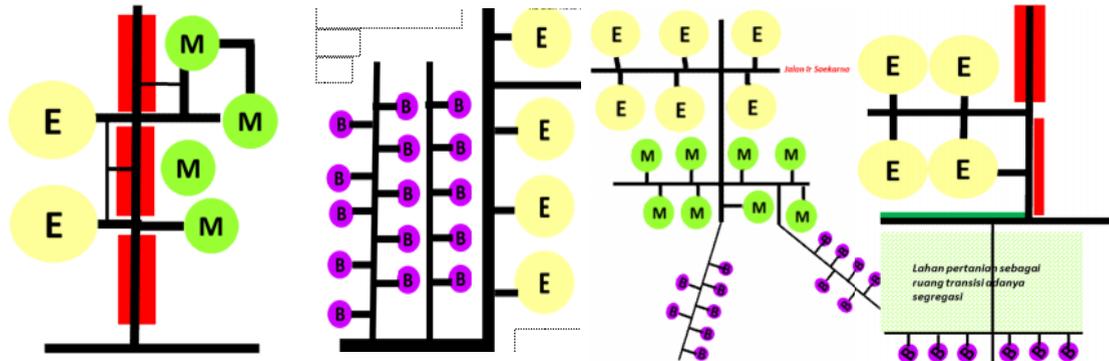
Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 4
KOMPOSISI RESPONDEN MENURUT SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI DI KAWASAN SOLO BARU

Analisis Struktur Lingkungan Permukiman Solo Baru

Berdasarkan identifikasi struktur fisik lingkungan permukiman yang dilihat dari bentuk ruang dan unsur ruangnya maka model pola spasial yang didasarkan pada segregasi sosial masyarakat yang dapat diidentifikasi pada permukiman Solo Baru adalah sebagai berikut (model yang dihasilkan disadur dari teori yang ada dan dikomparasikan dengan kondisi fisik kawasan):

- Model 1 : bentuk segregasi sosial yang terlihat jelas dimana ada pemisahan antara strata permukiman elit dengan permukiman lain di sekitarnya. Pemisahan ini ditandai dengan adanya keberadaan pagar atau dinding pembatas yang membatasinya sehingga muncul kesan eksklusivitas dari permukiman elit.
- Model 2 : merupakan bentuk segregasi sosial yang tidak terpisah secara jelas hanya kelebaran jalan (kelas jalan) secara linier yang menandai pemisahan segregasi sosial. Segregasi ini dapat dilihat di kawasan permukiman strata menengah dan kelas bawah sehingga antara strata menengah dengan bawah seolah – olah satu kesatuan.
- Model 3 : bentuk segregasi sosial yang ditandai dengan adanya pemisahan strata sosial bawah yang menempati bagian belakang dari kavling bangunan golongan strata sosial menengah sehingga akses menuju permukiman strata bawah mengambil sela antar bangunan dari strata sosial menengah. Terlihat jelas adanya pemisahan permukiman berdasarkan tipe kavling rumah.
- Model 4 : merupakan bentuk segregasi pola spasial yang baik, ditunjukkan adanya lahan pertanian sebagai pembatas segregasi sosial menengah dan bawah yang direduksi oleh kehadiran *open space* (area persawahan) sebagai ruang transisi yang juga berfungsi sebagai ruang komunal antar segregasi sosial.

**Keterangan:**

E : Kawasan permukiman Elit

M: Kawasan Permukiman Strata Menengah

B : Kawasan permukiman Strata Sosial Bawah

■ : Perdagangan dan Jasa

Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 5
MODEL SEGREGASI PERMUKIMAN DI KAWASAN SOLO BARU

Analisis Index Dissimilarity sebagai Penentu Tingkat Segregasi di Solo Baru

Berdasarkan hasil analisis Pacione (2005) menyatakan bahwa jika suatu daerah tidak memiliki perbedaan atau tidak ada sesuatu yang beragam sehingga indeks segregasi daerah ini adalah nol (0) atau dengan kata lain tingkat segregasi yang mendekati 100 dapat dikatakan penduduk terintegrasi dengan baik. Berdasarkan hasil analisis dengan indeks dissimilarity, tingkat segregasi yang terbentuk dilihat dari index dissimilarity, variabel yang memiliki heterogenitas penduduk yang beragam mengindikasikan adanya tingkat segregasi yang tinggi dan variabel yang memiliki tingkat homogenitas atau adanya kesamaan dimana komposisi responden bernilai mendekati 100 maka segregasi terbilang rendah atau hampir terintegrasi dengan baik.

Analisis Diskriminan sebagai Penentu Faktor Penyebab Terbentuknya Tipologi Segregasi di Solo Baru

Variabel yang terpilih sebagai penentu tipologi segregasi permukiman yakni variabel mata pencaharian, pendapatan responden serta tingkat pendidikan. Ketiga variabel di atas memiliki nilai signifikansi kurang dari 0.05. Dengan demikian, dari sepuluh variabel yang dimasukkan, hanya tiga variabel terpilih yang signifikan, atau dapat pula dikatakan bahwa variabel pekerjaan, pendapatan dan pendidikan penduduk mempengaruhi pengelompokan status kawasan permukiman apakah tergolong memiliki tingkat segregasi yang tinggi, sedang atau terintegrasi dengan baik. Hal ini berarti kawasan yang memiliki keanekaragaman penduduk berdasarkan pekerjaan, pendapatan maupun tingkat pendidikan mengindikasikan kawasan tersebut merupakan kawasan yang memiliki tingkat segregasi yang tinggi.

Tipologi Permukiman Solo Baru dan sekitarnya

TABEL 1
TIPOLOGI SEGREGASI PERMUKIMAN

Kawasan Permukiman	Tipe Segregasi Permukiman	Karakteristik Tipe segregasi permukiman	Kecenderungan Tipe Segregasi
Kawasan Permukiman Strata sosial Kelas Bawah yakni: <ul style="list-style-type: none"> • RW 1 Langenharjo • RW 2 Langenharjo • RW 3 Langenharjo • RW 4 Langenharjo • RW 5 Langenharjo • RW 6 Langenharjo • RW 4 Gedangan 	Tipologi 1 Pada tipologi ini segregasi tidak terlihat dengan jelas (terintegrasi dengan baik)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada kawasan ini masih memiliki interaksi dan tingkat kekerabatan yang sangat kuat dimana sekitar 89% responden yang berada di kawasan permukiman mengatakan memiliki kekerabatan yang erat antar tetangga di kawasan permukiman mereka • Frekuensi pertemuan sosial di dalam masyarakat kawasan permukiman ini sekitar 66% responden mengatakan sering mengunjungi pertemuan sosial dan memang pertemuan ini diadakan rutin pada jadwal yang telah ditetapkan. Bentuk sosialisasi antar tetangga ini berupa arisan RT, PKK RW, Kerja bakti tiap hari minggu setiap 2 minggu sekali dan pengajian rutin yang diadakan bergilir di tiap rumah • Sebagian besar penduduk di kawasan permukiman ini merupakan penduduk asli bahkan ada beberapa unit rumah antar tetangga yang masih satu keluarga dan biasanya rumah yang mereka tinggali merupakan hasil turun temurun • Sebagian besar penduduknya bekerja masih sebagai petani namun penduduk juga memiliki kerja sambilan sebagai buruh bangunan maupun menyediakan jasa lainnya untuk membantu penduduk yang tinggal di kawasan perumahan seperti sebagai pembantu rumah tangga • Dominasi lahan pertanian masih cukup tinggi di kawasan ini sekitar 55% • Akses ruang terbuka sebagai ajang sosialisasi penduduk dilakukan di akses jalan lingkungan maupun lahan kosong yang masih belum terbangun sering digunakan sebagai tempat berkumpul warga maupun anak – anak untuk bermain di luar rumah. • Dalam hal kelengkapan infrastruktur sebagian besar unit rumah pada kawasan ini masih menggunakan sumur artesis, dan ada beberapa rumah yang memakai MCK Komunal. Kondisi jalan di kawasan ini masih belum baik masih ada beberapa jalan yang berlubang • Hampir 100% dari responden yang diambil sebagai sampel mengatakan pendapatan mereka masih di bawah 1.150.00 atau dibawah UMR Kabupaten Sukoharjo. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa senasib • Tingkat pendidikan di kawasan permukiman ini didominasi oleh lulusan tingkat tamatan menengah pertama (SMP) sebanyak 37% bahkan masih 	Kecenderungan saat ini pada kawasan permukiman kelas bawah di sekitar Kawasan Permukiman Solo Baru lebih mengarah pada integrasi kawasan yang cukup baik baik atau dengan kata lain segregasi permukiman tidak terlihat jelas. Hal ini didukung masih kuatnya karakter homogenitas penduduk di dalamnya, serta masih kuatnya tingkat interaksi maupun kekerabatan antar penduduknya. Hal ini akan terus terjadi apabila adanya keseimbangan antar struktur ruang sosial masyarakat dengan struktur lingkungannya yang membentuk satu kesatuan kawasan permukiman yang nantinya akan terintegrasi dengan baik. Namun tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang, akan munculnya segregasi di kawasan ini mengingat transformasi ekonomi yang cukup tinggi di Kawasan Perkotaan Solo Baru arahan pengembangan permukiman terencana yang mulai ke arah pinggiran (melebar dari pusat awal pengembangannya) dengan bentuk perkembangan yang <i>leap frog</i> (penekanan pada sistem klaster perumahan) sehingga diperlukan adaptasi yang baik dari penduduk lokal sebagai objek maupun subjek pembangunan.

Kawasan Permukiman	Tipe Segregasi Permukiman	Karakteristik Tipe segregasi permukiman	Kecenderungan Tipe Segregasi
		<p>terdapat penduduk yang tidak bersekolah yakni sekitar 2%</p> <ul style="list-style-type: none"> Keberadaan pagar pembatas atau gerbang pembatas di kawasan ini hampir tidak dijumpai sehingga akses jalan masuk dapat melalui berbagai arah sehingga terkadang peneliti tidak sadar bahwa sudah berada di lokasi RW yang berada. Disekitar kawasan golongan bawah (perkampungan ini) masih sedikit adanya perumahan lain yang terbangun di sekitarnya 	
<p>Kawasan Permukiman Strata sosial Kelas Menengah yakni: RW 1 Madegondo RW 2 Madegondo RW 3 Madegondo RW 4 Madegondo RW 5 Madegondo RW 6 Madegondo RW 1 Gedangan RW 2 Gedangan</p>	<p>Tipologi 2 Pada kawasan permukiman ini terlihat segregasi yang cukup jelas (tingkat segregasi sedang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Permukiman ini lebih ditandai adanya pencampuran strata sosial kelas menengah dan bawah yang mana terlihat adanya pemisahan antara kedua kawasan ini Pada kawasan ini memiliki interaksi dan tingkat kekerabatan tidak begitu kuat dimana hanya 42% responden yang berada di kawasan permukiman mengatakan memiliki kekerabatan yang erat antar tetangga di kawasan permukiman mereka dan sekitar 58% penduduk mengatakan hanya mengenal tetangga kanan dan kiri saja. Hal ini mengindikasikan kurangnya interaksi masyarakat di dalamnya. Interaksi dengan masyarakat luar atau dengan masyarakat kampung di sekitarnya tergolong masih pasif yang mana hanya sebatas tegur sapa dan memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk kampung seperti buruh bangunan. Akses jalan milik penduduk kampung juga digunakan oleh masyarakat yang tinggal di kelas menengah sebagai jalur alternatif. Sebagian besar hubungan kedua kelompok ini masih terbilang cukup baik walaupun interaksi keduanya masih terbilang cukup minim dan hanya terjadi di masing – masing kelompok tetapi rasa kegotongroyongan dan saling membantu tetap terlihat di kawasan permukiman ini. Hal ini misalnya penduduk kampung dan perumahan bergantian melakukan kegiatan kerja bakti tidak hanya di lingkungan mereka saja tetapi diseluruh kawasan permukiman yang mereka tinggali yakni di satu RW yang sama walaupun intensitas kerja bakti yang dilakukan masih terbilang jarang Frekuensi pertemuan sosial di dalam masyarakat kawasan permukiman ini sekitar 65,1% responden mengatakan jarang (kadang – kadang) mengunjungi pertemuan sosial dan memang pertemuan ini jarang dilakukan oleh warga walaupun ada jadwal yang sudah ditetapkan namun karena jumlah warga yang berkumpul tidak sesuai dengan kuota yang diharapkan pada akhirnya kegiatan ini jarang dilakukan hanya 	<p>Kecenderungan pada kawasan permukiman strata menengah yang mana didalamnya ada pencampuran antara dua kelompok masyarakat yakni masyarakat golongan bawah (kampung) yang berada di sekitar kawasan perumahan menengah yakni lebih mengarah pada tingkatan segregasi sedang yang pada saat ini terbilang segregasi yang bersifat permanen. Hal ini didukung sudah adanya pencampuran penduduk antara penduduk pendatang dengan penduduk asli yang memiliki karakteristik berbeda – beda sehingga memungkinkan adanya pengelompokan strata sosial maupun ekonomi penduduk yang mengindikasikan terjadinya pemisahan secara sosial ekonomi. kurangnya tingkat interaksi maupun kekerabatan antar penduduknya juga mengindikasikan adanya gejala segregasi yang cukup sedang karena intensitas pertemuan sosial yang terbilang jarang. Hal ini akan terus terjadi permanen apabila tidak terjadi keseimbangan antar struktur ruang sosial masyarakat dengan struktur lingkungan fisiknya yang membentuk satu kesatuan kawasan permukiman yang nantinya akan terintegrasi dengan baik. Dimungkinkan di masa yang akan datang, tipe segregasi ini akan terus terjadi pada kawasan ini mengingat transformasi ekonomi yang cukup tinggi di Kawasan Perkotaan Solo Baru serta arahan pengembangan permukiman terencana yang memang direncanakan dengan pembagian permukiman berdasarkan strata sosialnya. Selain itu, arahan pengembangannya yang lebih ke <i>leap frog</i> (penekanan pada sistem klaster perumahan) akan semakin terus terjadi. Adanya batasan yang jelas antar dua kelompok yang tinggal dalam satu kawasan permukiman yang sama mengindikasikan semakin terlihatnya jarak sosial antara kedua</p>

Kawasan Permukiman	Tipe Segregasi Permukiman	Karakteristik Tipe segregasi permukiman	Kecenderungan Tipe Segregasi
		<p>pada saat <i>urgent</i> tertentu saja dilakukan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar penduduk di kawasan permukiman ini merupakan penduduk pendatang sebesar 58% dan penduduk asli hanya sebesar 42%. • Sebagian besar penduduknya bekerja di bidang non pertanian yakni sebagai pegawai pemerintahan (PNS) yakni sebesar 41% , pengusaha sebesar 15%, pedagang 31% dan kryawan swasta sebesar 13% • Karakteristik pendapatan penduduknya sebesar 76% memiliki income 1.200.000 – 2.500.000 dan sebesar 24% penduduknya ada yang memiliki pendapatan antara 2 juta sampai 5 juta. • Tingkat pendidikan di kawasan permukiman ini didominasi oleh lulusan tingkat tamatan menengah akhir (SMA) sebanyak 64% dan tamatan sarjana 20% serta diploma 12% • Dominasi lahan terbangun cukup tinggi dibandingkan dengan lahan pertanian. Lokasi kawasan perumahan menengah ini dekat dengan akses jalan utama dan berada di tengah pusat pengembangan dan memiliki jarak yang dekat dengan akses ketersediaan fasilitas seperti pendidikan, komersial dan lain – lain. • Akses ruang terbuka sebagai ajang sosialisasi penduduk dilakukan di akses jalan lingkungan dan <i>cul de sac</i> yang menjadi ciri khas kawasan ini • Dalam hal kelengkapan infrastruktur sebagian besar unit rumah pada kawasan ini sudah menggunakan air PAM dan dengan kondisi jalan yang cukup baik • Adanya keberadaan gerbang masuk menjadi pembatas antara perumahan golongan menengah dengan kawasan sekitarnya (perkampungan) serta adanya penanda bedanya kondisi jalan yang memisahkan keduanya dan biasanya kawasan ini berada dekat dengan kawasan industri terkadang kawasan industri ini sebagai pemisah keduanya walaupun tidak semuanya demikian • Penduduk kampung merasa adanya perbedaan dalam hal keterjangkauan pelayanan publik dibandingkan dengan penduduk kawasan perumahan menengah 	kelompok strata sosial sehingga diperlukan adaptasi yang baik dari penduduk lokal sebagai objek maupun subjek pembangunan.
Kawasan Permukiman Strata sosial Kelas Elit yakni: RW 7 Langenharjo RW 8 Langenharjo RW 9 Langenharjo RW 10 Langenharjo RW 7 Madegondo RW 8 Madegondo RW 3 Gedangan	Tipologi 3 Pada kawasan permukiman ini segregasi terlihat jelas (tingkat segregasi tinggi)	<ul style="list-style-type: none"> • Pada Golongan strata sosial Elit di permukiman Solo Baru sebesar 64,5% responden mengatakan frekuensi pertemuan sosial yang terjadi di lingkungannya tidak menunjukkan kontinuitas dan terbilang tidak pernah dilakukan pertemuan sosial. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat strata elit tidak menempati rumahnya setiap waktu dan bahkan tiap rumah di starata elit hanya dihuni oleh pembantu 	Kecenderungan pada kawasan permukiman ini lebih mengarah pada tingkatan segregasi yang tinggi yang pada saat ini terbilang segregasi yang bersifat permanen. Hal ini didukung dengan adanya heterogenitas kawasan dan jarak sosial yang sangat jauh yang mengindikasikan terjadinya pemisahan secara sosial ekonomi. Tidak terjadinya interaksi maupun

Kawasan Permukiman	Tipe Segregasi Permukiman	Karakteristik Tipe segregasi permukiman	Kecenderungan Tipe Segregasi
RW 5 Gedangan RW 6 Gedangan		<p>rumah tangga..</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi dengan masyarakat luar seperti dengan masyarakat kampung di sekitarnya tergolong masih pasif yang mana hanya sebatas tegur sapa dan memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk kampung seperti buruh bangunan. Selain itu, jarak antar rumah yang sangat luas dan adanya pagar penutup yang tinggi di setiap rumah menyebabkan sangat minimnya interaksi antar rumah di kawasan elit akan terjadi. • Sebagian dari masyarakat golongan strata sosial elit (64,5%) ini tidak pernah mengikuti kegiatan sosial (kegiatan arisan, pertemuan rutin, pengajian maupun pertemuan lainnya yang terjadi di lingkungan permukiman). • Kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat berlangsungnya proses interaksi sosial antar warga jarang dilakukan. Hal ini membawa implikasi pada individu di lingkungan permukiman elit kurang mengenal komunitas warga di lingkungannya, mengingat sudah menguatnya budaya urbanism di kawasan Solo Baru yang bergolongan strata elit • Pada masyarakat golongan strata elit (89,5%) menyatakan hubungan kekerabatan pada komunitas sudah tidak erat • Sebagian besar penduduk di kawasan permukiman ini merupakan penduduk pendatang sebesar 87% yang berasal dari luar Kabupaten Sukoharjo seperti Jakarta, Semarang, Bandung, Solo dan kota besar lainnya. • Sebagian besar penduduknya bekerja di bidang non pertanian yakni sebagai pengusaha (88%), dengan karakteristik pendapatan penduduknya sebesar 68% memiliki income lebih dari 5 juta dan tingkat pendidikan di kawasan permukiman ini didominasi oleh lulusan sarjana (5%) dan magister (95%) sehingga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki sifat kekotaan yang sangat tinggi • Dominasi lahan terbangun cukup tinggi dibandingkan dengan lahan pertanian. Lokasi kawasan perumahan elit ini dekat dengan akses jalan utama dan berada di tengah pusat pengembangan dan memiliki jarak yang dekat dengan akses ketersediaan fasilitas seperti pendidikan, komersial dan lain – lain. Luas kawasan perumahan elit ini terbilang paling dominan dibandingkan kawasan lainnya. • Akses ruang terbuka sebagai ajang sosialisasi penduduk dilakukan di akses jalan utama dan jalan perumahan • Dalam hal kelengkapan infrastruktur sebagian besar unit rumah pada 	<p>kekerabatan antar penduduknya dengan baik juga mengindikasikan adanya gejala segregasi yang cukup tinggi karena intensitas pertemuan sosial yang terbilang tidak pernah dilakukan. Hal ini akan terus terjadi permanen apabila tidak terjadi keseimbangan antar struktur ruang sosial masyarakat dengan struktur lingkungan fisiknya yang membentuk satu kesatuan kawasan permukiman yang nantinya akan terintegrasi dengan baik.</p> <p>Dimungkinkan di masa yang akan datang, tipe segregasi ini akan terus terjadi pada kawasan ini mengingat transformasi ekonomi yang cukup tinggi di Kawasan Perkotaan Solo Baru serta arahan pengembangan permukiman terencana yang memang direncanakan dengan pembagian permukiman berdasarkan strata sosialnya. Selain itu, arahan pengembangannya yang lebih ke leap frog (penekanan pada sistem klaster perumahan) akan semakin terus terjadi. Adanya batasan yang jelas antar dua kelompok yang tinggal dalam satu kawasan permukiman yang sama mengindikasikan semakin terlihatnya jarak sosial antara kedua kelompok strata sosial sehingga diperlukan adaptasi yang baik dari penduduk lokal sebagai objek maupun subjek pembangunan.</p> <p>Selain itu, keberadaan dinding pagar pembatas yang sangat menjadi ciri khas pada kawasan ini menimbulkan jarak sosial antar kelompok strata permukiman sehingga mengindikasikan segregasi dengan kawasan sekitarnya.</p>

Kawasan Permukiman	Tipe Segregasi Permukiman	Karakteristik Tipe segregasi permukiman	Kecenderungan Tipe Segregasi
		<p>kawasan ini sudah menggunakan air PAM dan dengan kondisi jalan yang sangat baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya keberadaan gerbang masuk dan pagar dinding pembatas menjadi pembatas antara perumahan golongan elit dengan kawasan sekitarnya (perkampungan) serta adanya penanda bedanya kondisi jalan yang memisahkan keduanya • Biasanya pada kawasan permukiman elit ruang publik tersedia di setiap rumah sehingga jarang terjadi interaksi sosial di luar rumah kecuali di ruang space linier seperti jalan 	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

KESIMPULAN

Fenomena segregasi permukiman yang saat ini terjadi kian merambah ke arah kawasan pinggiran kota yang mana sebagai daerah tujuan pengembangan baru sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para migran yang ingin menghuni di kawasan tersebut. Faktor penentu munculnya segregasi permukiman dapat dilihat dari variabel pendapatan, pekerjaan, serta pendidikan yang mana semakin heterogenitas ketiga variabel tersebut mewarnai kawasan permukiman maka semakin terlihat jelas segregasi permukiman yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa pada perkembangan kawasan permukiman Solo Baru dan sekitarnya terindikasi adanya segregasi permukiman seiring dengan semakin heterogenitasnya penduduk yang ada di Kawasan tersebut. Tipologi segregasi permukiman yang terbentuk lebih kepada tipologi segregasi rendah atau hampir terintegrasi dengan baik, tipologi tingkat segregasi sedang dengan segregasi cukup terlihat jelas dan tipologi segregasi tinggi yang mana segregasi terlihat sangat jelas. Sebagai permukiman yang memiliki karakter ruang yang beragam dengan segregasi sosial masyarakatnya yang cukup beragam hendaknya tetap dipertahankan keseimbangan antar struktur ruang sosial masyarakat dengan struktur lingkungan fisiknya serta mengoptimalkan kembali keberadaan ruang – ruang terbuka antar strata sosial yang dapat berfungsi sebagai ruang transisi maupun media interaksi sosial masyarakat ataupun strata sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayer. 2001. *The Causes and Consequences of Residential Segregation: An Equilibrium Analysis of Neighborhood Sorting*. [Home page of Yale University] [Online], dalam www.econ.yale.edu.PDF. Accessed on 22 May 2013.
- Feitosa, Flávia F. 2001. "Urban Segregation". Forthcoming in the International Journal of Geographical Information Science.
- Gottdiener, Mark and Ray Hutchison. 2011. *The New Urban Sociology*. USA: Westview Press.
- Pacione, Michael. 2005. *Urban Geography: A Global Perspective*. USA and Canada: Routledge.
- Thorns, David C. 2011. *Fragmenting Societies*. International Library of Sociology: University of Lancaster.